

Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau

Nalius¹, Maswadi¹, Wanti Fitrianti¹

¹Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura; e-mail: maswadi@faperta.untan.ac.id

ABSTRAK

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan, kebutuhan akan minyak kelapa sawit yang cukup besar di Indonesia menyebabkan semakin meningkat juga dalam perluasan lahan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan usahatani kelapa sawit dengan menggunakan metode Rap-Palmoil melalui metode *Multi dimensional Scalling* (MDS). Analisis MDS secara multidimensional terdiri dari aspek ekonomi, ekologi, sosial, teknologi dan kelembagaan. Penelitian ini dilakukan di dua Desa yaitu Desa Seberang Kapuas dan Engkersik Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan primer, data sekunder diperoleh dari badan pusat statistik, serikat petani kelapa sawit dan literatur lain yang mendukung penelitian ini, sedangkan data primer di peroleh dari wawancara kepada petani. Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang berjumlah 36 petani. Hasil analisis keberlanjutan menunjukkan pada Desa Seberang Kapuas dari dimensi ekonomi 66,59, sosial 64,59, kelembagaan 62,16 masuk kategori cukup berkelanjutan untuk dimensi ekologi 37,33 dan teknologi 48,85 masuk kategori tidak berkelanjutan, sedangkan Desa Engkersik dimensi ekonomi 64,74, sosial 68,69 dan kelembagaan 57,07 masuk kategori cukup berkelanjutan sedangkan dimensi ekologi 43,74 dan teknologi 48,59 masuk kategori tidak berkelanjutan. Dimensi yang masuk dalam status cukup keberlanjutan agar dipertahankan dan sebaiknya ditingkatkan lagi supaya dapat menjadi status sangat berkelanjutan.

Kata kunci: indeks keberlanjutan, sensitifitas, *multi dimensional scalling* (MDS)

ABSTRACT

Palm oil is Indonesia's leading plantation commodity that contributes to the economic welfare of rural communities, the need for palm oil is quite large in Indonesia causing an increase in the expansion of oil palm plantation land. This study aims to analyze the sustainability of oil palm farming using the Rap-Palmoil method through the Multi dimensional Scalling (MDS) method. Multidimensional analysis of MDS consists of economic, ecological, social, technological and institutional aspects. This research was conducted in two villages, namely Seberang Kapuas Village and Engkersik Kecamatan Sekadau Hilir, Sekadau Regency. The data used in the study were secondary and primary data, secondary data were obtained from the central statistics agency, oil palm farmers' unions and other literature that supports this research, while primary data was obtained from interviews with farmers. The respondents in this study were oil palm farmers, amount 36 farmers. The results of the sustainability analysis showed that Seberang Kapuas Village from the economic dimension of 66.59, social 64.59, institutional 62.16 was included in the category of sufficiently sustainable for the ecological dimension of 37.33 and technology 48.85 was included in the unsustainable category, while Engkersik Village economic dimension 64.74, social 68.69 and institutional 57.07 are in the category of quite sustainable while the ecological dimension is 43.74 and technology 48.59 is in the unsustainable category. The dimensions that fall into the status are sufficiently sustainable to be maintained and should be improved again so that they can become a very sustainable status.

Keywords: sustainability index, sensitivity, multi dimensional scalling (MDS)

Citation: Nalius., Maswadi., dan Fitrianti, W. (2023). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 684-692, doi:10.14710/jil.21.3.684-692

1. Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan kelapa sawit di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan semakin besar, komoditas kelapa sawit tersebut menyumbang 204 triliun untuk pendapatan devisa negara setara 53,56% dari kontribusi sektor perkebunan (BPS, 2018). Pendapatan devisa ini tidak hanya diperoleh dari perkebunan besar Negara dan swasta tetapi juga

diperoleh dari perkebunan rakyat yang berskala kecil (Ewaldo, 2015). Produksi minyak sawit pada tahun 2020 yaitu perkebunan swasta sebesar 26,95 juta ton CPO atau 60,22%, perkebunan rakyat sebesar 15,50 juta ton atau 34,62%, serta sisanya sebesar 2,31 juta ton atau 5,16% dari perkebunan Negara (BPS Indonesia, 2020).

Melihat dari kebutuhan akan minyak kelapa sawit yang cukup besar di Indonesia, hal ini menyebabkan semakin meningkat juga dalam perluasan lahan perkebunan kelapa sawit, kecenderungan perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2015 mulai dari 294,56 ribu hektar menjadi 11,30 juta hektar. Dimana pertumbuhan terjadi pada luas areal perkebunan milik rayat (*smallholders*) sebesar 46,85 % per tahunnya.

Luasnya area lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia bersumber dari berbagai daerah, satu diantaranya yaitu daerah Kalimantan Barat, lahan Kalimantan Barat yang memiliki luas lahan yang mencapai 1.904.904 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.105.650 Ton (BPS Kalbar, 2021). Kecamatan Sekadau Hilir memiliki luas lahan perkebunan rakyat (plasma dan swadaya) sebesar 15.192 ha dan tingkat produksi kelapa sawit sebesar 38.351 ton menjadi kecamatan dengan tingkat produksi terbesar dari kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Sekadau (BPS, 2018).

Pada awalnya pembangunan perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan kemakmuran masyarakat, akan tetapi dampak positif dari pembangunan kelapa sawit berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan, hal tersebut membuat banyaknya kecaman terhadap perluasan lahan dari industri kelapa sawit yang dianggap tidak bertanggung jawab atas terjadinya penggundulan hutan, emisi karbon, serta hilangnya keanekaragaman hayati (Pearce, 2017). Sebagian besar perluasan yang dilakukan perkebunan rakyat termasuk didalamnya swadaya tanpa memperhatikan kaidah budidaya perkebunan yang sesuai disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan petani (Maruli, 2017).

Ditinjau dari tingkat produksi kelapa sawit yang besar dan ada kemungkinan perluasan area perkebunan juga akan meningkat di tahun berikutnya di Kecamatan Sekadau Hilir, untuk menekan resiko hal-hal yang berdampak buruk bagi perkebunan kelapa sawit swadaya maka dari itu perlu untuk tunduk terhadap prinsip-prinsip sustainability. Sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) sebagai instrument penilaian dan pengelolaan perkebunan usahatani kelapa sawit, begitu juga badan *Roundtable On Sustainable Palm Oil* (RSPO) dimana pasar internasional khususnya Uni Eropa menuntut pengelolaan dan pengolahan perkebunan kelapa sawit harus bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan aspek ekonomi agar dapat diterima di pasar internasional minyak sawit yang diproduksi harus produk yang berkelanjutan.

Secara umum penggunaan keberlanjutan terhadap barang dan jasa lingkungan tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan dimensi ekonomi dan sosial. Sedangkan, untuk perkebunan kelapa sawit dimensi keberlanjutan dikembangkan menjadi lima dimensi yaitu ekonomi, ekologi, sosial, teknologi dan kelembagaan. Inti dari kosep keberlanjutan bahwa

tujuan ekonomi, sosial, ekologi dan kelembagaan harus saling berkaitan dan mendukungnya proses pembangunan serta menjadi acuan pembangunan dalam perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang, maka dilakukanlah penelitian ini untuk melihat sejauh mana tingkat keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya yang ada di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau berdasarkan dimensi ekonomi, ekologi, sosial, teknologi dan kelembagaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penentuan daerah dan tempat penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*, yaitu metode penentuan daerah dengan pertimbangan tertentu, lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sekadau Hilir, dimana yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi adalah produksi sawitnya terbesar di Kabupaten Sekadau 38.351 ton (BPS, 2018).

Penelitian ini populasi yang diambil merupakan seluruh petani kelapa sawit swadaya yang ada di Desa Engkersik dan Desa Seberang Kapuas Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau yang berjumlah 196 petani. Sampel yang diambil merupakan bagian dari populasi dan dilakukan dengan teknik tidak memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi (*NonProbability Sampling*) (Sugiyono, 2013). Sampel diambil menggunakan metode Slovin karena jumlah populasi telah diketahui dengan batas toleransi kesalahan 15% (Supriyanto dan Iswandiri, 2017) sehingga di dapat sampel berjumlah 36 petani.

Penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, analisis yang digunakan adalah Rappfish yang di modifikasi menjadi Rap-Palmoil yang terdiri dari MDS, untuk menilai indeks dan status keberlanjutan kelapa sawit swadaya. *Leverage*, mengidentifikasi atribut sensitive yang berpengaruh terhadap keberlanjutan kelapa sawit swadaya. Serta *Monte Carlo*, untuk memperhitungkan aspek ketidakpastian.

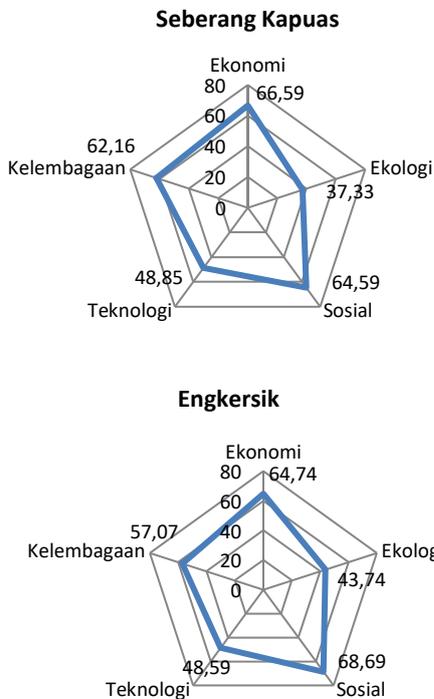
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Multidimensi

Nilai Rap-Palmoil diperoleh berdasarkan penilaian terhadap 38 atribut keberlanjutan yang tercakup pada lima dimensi. Hasil analisis kelima dimensi tersebut adalah indeks keberlanjutan pada masing-masing dimensi, pada Desa Seberang Kapuas dimensi ekonomi 66,59 (cukup berkelanjutan), dimensi ekologi 37,33 (kurang berkelanjutan), dimensi sosial 64,59 (cukup berkelanjutan). dimensi teknologi 48,85 (kurang berkelanjutan), dimensi kelembagaan 62,16 (cukup berkelanjutan). Desa Engkersik dimensi ekonomi 64,74 (cukup berkelanjutan), dimensi ekologi 43,74 (kurang berkelanjutan), dimensi sosial 68,69 (cukup berkelanjutan), dimensi teknologi 48,59 (kurang

berkelanjutan) dan dimensi kelembagaan 57,07 (cukup berkelanjutan).

Dapat dilihat bahwa di Desa Seberang Kapuas terdapat dua dimensi yang kurang berkelanjutan yaitu dimensi ekologi dan dimensi teknologi sedangkan di Desa Engkersik juga terdapat dua dimensi yang kurang berkelanjutan, dimensi ekologi dan dimensi teknologi.



Gambar 1. Indeks Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya

Tabel 1. Nilai *goodness of fit* Setiap Dimensi

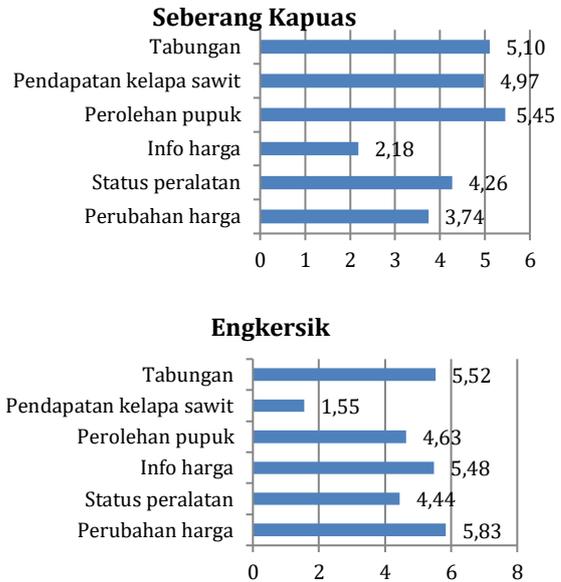
Dimensi	Lokasi	S-stress	R ²	Interpretasi
Ekonomi	Seberang Kapuas	0,143	0,941	Baik
	Engkersik	0,141	0,945	Baik
Ekologi	Seberang Kapuas	0,146	0,939	Baik
	Engkersik	0,148	0,939	Baik
Sosial	Seberang Kapuas	0,148	0,941	Baik
	Engkersik	0,148	0,941	Baik
Teknologi	Seberang Kapuas	0,157	0,937	Baik
	Engkersik	0,155	0,937	Baik
Kelembagaan	Seberang Kapuas	0,147	0,940	Baik
	Engkersik	0,149	0,940	Baik

Berdasarkan analisis Rap-palmoil dalam penelitian ini menunjukkan nilai stress dari setiap dimensi kurang dari 0,25 dan pada nilai R² di seluruh dimensi mendekati 1, yang dimana artinya dari kedua parameter statistik ini menunjukkan bahwa selisih atribut yang digunakan pada setiap dimensi dalam penelitian ini sudah baik.

3.2 Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Masing-Masing Dimensi

3.2.1 Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Dimensi Ekonomi

Hasil analisis indeks keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir pada Desa Seberang Kapuas 66,59 dan Engkersik 64,74 dengan kategori cukup berkelanjutan.



Gambar 2. Atribut Sensitif Mempengaruhi Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Dimensi Ekonomi

Berdasarkan hasil sensitifitas keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir terlihat pada gambar 2., Desa Seberang Kapuas terdapat 3 atribut paling sensitive, dimensi ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya yaitu, perolehan pupuk, tabungan, dan pendapatan kelapa sawit.

Atribut sensitif yang pertama adalah perolehan pupuk, petani mudah untuk memperoleh pupuk melalui toko-toko pertanian terdekat, namun untuk membeli pupuk petani banyak mengeluh dikarenakan mahalnnya harga pupuk yang dijual dan bersamaan dengan rendahnya harga sawit. Hal ini juga dikatakan dalam penelitian (Hutabarat, 2022) yang mengatakan input produksi seperti pupuk sangat sulit diperoleh dikarenakan cukup mahal.

Atribut sensitif yang kedua adalah tabungan petani, semua petani sudah memiliki simpanan tabungan hasil dari usahatani kelapa sawit yang cukup besar, sebagian simpanan baik untuk modal budidaya kelapa sawit juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa berusaha kelapa sawit di Desa Seberang Kapuas dapat meningkatkan ekonomi yang lebih baik. Maka dari itu petani harus bisa manajemen keuangan hasil dari usahatani sawit baik bagi

kelangsungan hidup sehari-hari maupun modal yang diperlukan dalam kegiatan berusahatani.

Atribut sensitif berikutnya adalah pendapatan kelapa sawit, petani mengatakan usahatani kelapa sawit belum cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari hal ini dikarenakan produktivitas sawit yang kurang sehingga berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kurniati, dkk 2022) menyatakan produktivitas menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Maka dari itu perlunya kerja keras dari petani untuk mengelola usahatani kelapa sawit dengan baik agar hasil yang di dapatkan mampu membiayai kehidupan sehari hari.

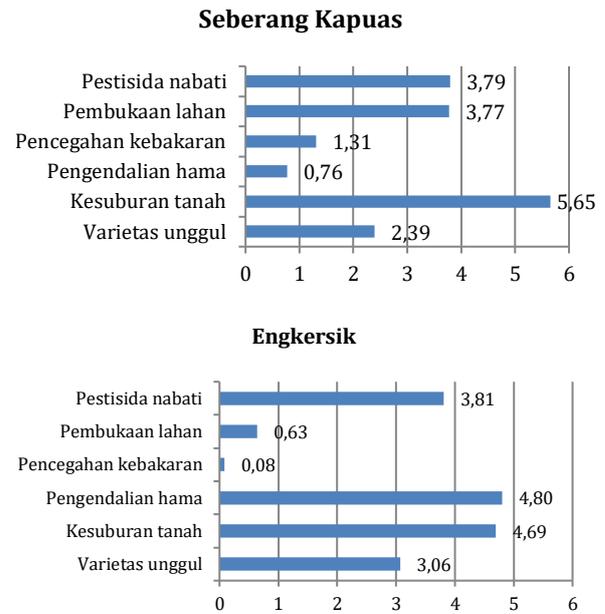
Desa Engkersik 3 atribut yang paling sensitive yaitu, perubahan harga, informasi harga dan tabungan. Atribut pertama yang sensitif adalah perubahan harga, semua petani mengatakan harga sawit dibawah harga Rp.1000. Terkait hal mengenai harga petani tidak bisa berbuat banyak dikarenakan ketetapan harga sudah di tentukan dari perusahaan. Perubahan harga tandan buah segar kelapa sawit sangat berpengaruh besar bagi petani karena perubahan harga mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani di Desa Engkersik. Hal ini dijelaskan juga dalam penelitian (Pohan, 2015) mengatakan fluktuasi harga sawit berdampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.

Atribut sensitif yang kedua adalah informasi harga, petani Desa Engkersik untuk mengetahui harga jual kelapa sawit petani mendapatkan informasi melalui tengkulak, KUD dan kelompok tani. Kemudahan akses informasi harga secara transparan dari swasta maupun pemerintah akan membantu petani sawit dalam mempertimbangkan penjualan terkait jarak tempuh kebun ke pabrik dan resiko yang dihadapi lainnya.

Atribut sensitif yang selanjutnya adalah tabungan, petani yang ada di Desa Engkersik semua mengatakan sudah ada simpanan tabungan, hal ini dikarenakan petani di Desa Engkersik sudah menyadari usahatani kelapa sawit membutuhkan modal yang cukup besar maka petani menyimpan sebagian hasil dari sawit untuk modal jika diperlukan kedepannya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Gani, dkk 2019) yang mengatakan dengan menabung dapat digunakan untuk kebutuhan dikemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus bisa memajemen hasil dari kelapa sawit, agar usahatani kedepannya bisa berlanjut dan maksimal.

3.2.2 Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Dimensi Ekologi

Nilai indeks keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir, dimensi ekologi pada Desa Seberang Kapuas sebesar 37,33 sedangkan Desa Engkersik sebesar 43,74. Hal ini menunjukkan dari segi ekologi kedua desa masuk kategori kurang berkelanjutan.



Gambar 3. Atribut Sensitif Dimensi Ekologi

Berdasarkan hasil sensitifitas terlihat pada gambar 3, Desa Seberang Kapuas 3 atribut yang paling sensitif pada dimensi ekologi yaitu, kesuburan tanah, pestisida nabati dan pembukaan lahan. Atribut pertama yang sensitif adalah kesuburan tanah, semua petani mengatakan tidak pernah melakukan kegiatan mempertahankan kesuburan tanah, seperti halnya memberikan bahan organik pada tanaman kelapa sawit, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pemahaman petani. Penelitian (Kamsurya dan Botanri, 2022) mengatakan Bahan organik memiliki peranan yang cukup besar untuk perbaikan sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Sehingga mempertahankan kesuburan tanah sangat besar manfaat bagi tanaman khususnya bagi kelapa sawit.

Atribut sensitif yang kedua adalah pestisida nabati, petani jarang menggunakan pestisida nabati bahkan tidak pernah. Adapun hal yang menyebabkan petani tidak menggunakan pestisida nabati karena petani masih nyaman dan terbiasa menggunakan pestisida yang bersifat kimia dikarenakan mudah ditemukan di pasaran serta tidak seperti pestisida nabati yang harus melalui proses pembuatan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan (Taufiq, 2020) yang menyatakan petani dalam pengelolaan lahan pertaniannya masih nyaman menggunakan pestisida kimia untuk mengendalikan hama penyakit

Atribut sensitif yang selanjutnya adalah pembukaan lahan, petani yang ada di Desa Seberang Kapuas masih membakar lahan sawit untuk pembukaan ladang, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani terhadap aturan, larangan dan dampak buruk dari membakar lahan. Kurangnya akses teknologi yang membantu petani dalam pembukaan lahan juga menjadi faktor bagi petani. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hutabarat, 2018), yang

menyatakan bahwa adanya faktor petani belum mengetahui adanya aturan dan larangan membuka lahan dengan cara membakar mempengaruhi perilaku petani dalam proses pembukaan lahan.

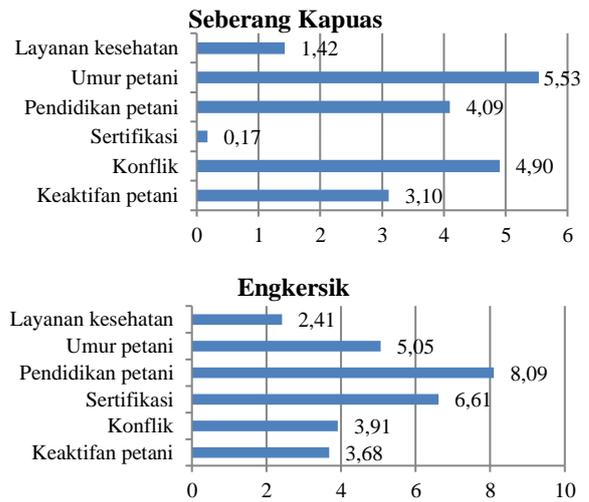
Desa Engkersik terdapat 3 atribut yang paling sensitif mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa sawit pada dimensi ekologi yaitu pengendalian hama, kesuburan tanah dan pestisida nabati. Atribut sensitif pertama adalah pengendalian hama, untuk pengendalian hama petani sering melakukan penyemprotan namun kurang dari takaran anjuran. Hal ini dikarenakan petani hanya mengandalkan pengalaman pribadi dan keterbatasan modal, seperti yang diketahui pengendalian hama dan penyakit di lahan kelapa sawit perlu dilakukan karena banyaknya hama dan penyakit cukup tinggi dilahan sawit sehingga akan berpengaruh terhadap produktivitas dan perkembangan sawit itu sendiri. Seperti pada penelitian (Hidayati, 2020) mengatakan bahwa hama adalah organisme yang dapat menginfeksi tanaman dan merusaknya sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas tanaman.

Atribut sensitif yang kedua adalah kesuburan tanah, petani hanya menggunakan pupuk kimia untuk menyediakan ketersediaan hara bagi tanaman kelapa sawit, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan informasi yang diperoleh mengenai mempertahankan kesuburan tanah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Mutiara, dkk 2021) yang menyatakan permasalahan para petani dalam budidaya tanaman belum memahami tentang mempertahankan kesuburan tanah.

Atribut sensitif yang selanjutnya adalah pestisida nabati, hanya beberapa petani menggunakan pestisida nabati namun tidak sesuai pedoman. Hal ini juga seperti dalam penelitian (A'yunin, dkk 2020) dimana hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa petani bergantung pada penggunaan pestisida kimiawi untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman karena dianggap lebih praktis dan efektif. Petani kelapa sawit di Desa Engkersik masih sering menggunakan pestisida kimia, dikarenakan mudah didapat dan juga melihat dari petani sebelumnya juga menggunakan pestisida kimia, alasan lainnya seperti petani tidak mengerti mengenai pembuatan pestisida nabati juga menjadi faktor mengapa petani tidak menggunakan pestisida nabati.

3.2.3 Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Dimensi Sosial

Hasil analisis indeks keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir, pada dimensi Sosial Desa Seberang Kapuas sebesar 64,59 sedangkan Desa Engkersik 68,69. Hal ini menunjukkan dari dimensi sosial kedua desa masuk kategori cukup berkelanjutan.



Gambar 4. Atribut Sensitif Dimensi Sosial

Berdasarkan hasil sensitifitas terlihat pada gambar 4., Desa Seberang Kapuas terdapat 3 atribut yang paling sensitive bagi keberlanjutan usahatani kelapa sawit pada dimensi sosial yaitu, umur petani, konflik, pendidikan petani. Atribut pertama yang sensitif adalah umur petani, semua petani di umur >30 tahun, hal ini menunjukkan bahwa umur petani di Desa Seberang Kapuas masih produktif dimana dengan umur yang matang dan produktif berpengaruh terhadap usahatani kelapa sawit dalam mengambil tindakan. Hasil lapangan sejalan dengan penelitian menurut (Zarliani, 2020) yang menyatakan faktor umur juga mempengaruhi keputusan dan kemampuan fisik petani dalam bekerja.

Atribut sensitif yang kedua adalah konflik, petani tidak pernah mengalami konflik antara pihak swasta perusahaan hal ini dikarenakan petani sudah memiliki sertifikat atas lahan yang mereka gunakan dalam berusahatani kelapa sawit. Maka perlu ditingkatkan kembali mengenai komunikasi yang baik antar petani maupun pihak swasta, bagi petani juga agar mengelola perkebunan dengan baik seperti memiliki surat-surat sah yang berkaitan dengan legalitas sawit, dikarenakan hal ini juga sering memicu terjadinya konflik, hal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Vanisha, 2022) yang menyatakan sebagian konflik lahan yang terjadi menyangkut ketetapan kepemilikan sah atas sebidang lahan yang memiliki status hak milik atau lahan status pemilik.

Atribut sensitif selanjutnya adalah pendidikan petani, tingkat pendidikan petani di Desa Seberang Kapuas di dominasi tingkat SD dan SMP, hal ini dikarenakan oleh ekonomi petani yang sulit sehingga kurang mendukung dalam melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harmayani, 2017) yang menyatakan faktor yang membuat seseorang tidak sekolah atau putus sekolah adalah terkendala oleh ekonomi. Maka dari itu untuk petani muda kedepan di Desa Seberang Kapuas harus menempuh pendidikan yang lebih tinggi, semakin tinggi pendidikan petani maka pola pikir akan terbuka dan mudah menerima perubahan baru.

Desa Engkersik terdapat 3 atribut yang paling sensitif mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa sawit pada dimensi sosial yaitu, pendidikan petani, sertifikasi dan umur petani. Atribut pertama yang sensitif adalah pendidikan petani, petani di Desa Engkersik tingkat pendidikan didominasi tingkat SD, SMP, hal dikarenakan dulu petani tidak ada keinginan untuk sekolah dan menganggap sekolah tidak terlalu penting serta terpengaruh lingkungan sosial yang menaggap mencari uang lebih penting. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Vinny dkk, 2017), yang menyatakan aktor yang menyebabkan seseorang putus sekolah maupun tidak sekolah yaitu kurangnya kemauan, tidak menyukai sekolah, kondisi ekonomi, lingkungan sosial dan jarak dengan sekolah.

Atribut sensitif yang kedua adalah sertifikasi, semua petani di Desa Engkersik sudah memiliki sertifikat tanah yang sah, hal ini dikarenakan petani sudah menyadari dengan adanya setifikasi tanah, akte jual beli tanah atau kepemilikan tanah yang sah menunjukkan status yang dimiliki petani terhadap usaha kelapa sawit yang sah dan kuat. Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, 2021) mengatakan bahwa sertifikat merupakan pegangan yang kuat dalam pembuktian hak milik, sebab dikeluarkan oleh instansi resmi.

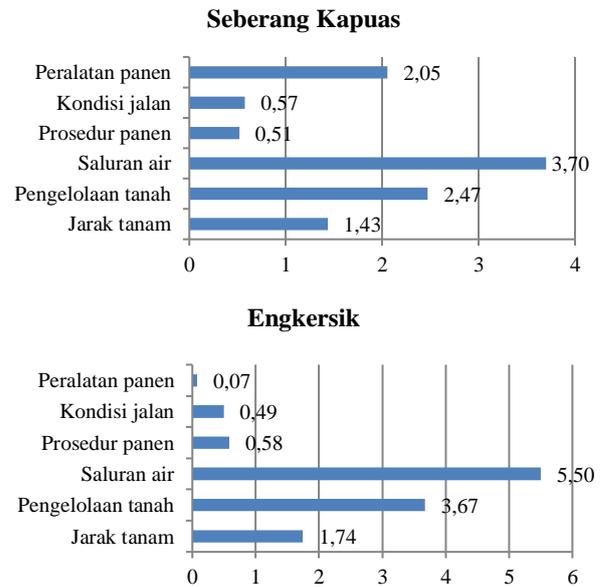
Atribut sensitif yang selanjutnya adalah umur petani, semua petani di tingkat umur >30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani yang ada di Desa Engkersik masih muda dan produktif, dengan umur petani yang masih muda sangat baik dalam berusahatani karena masih kuat dalam menjalankan kegiatan di kebun sawit dan produktifitas yang dihasilkan juga tinggi. Hal ini dikatakan juga dalam penelitian (Irganov dkk, 2021) yang mengatakan semakin prduktif umur maka semakin tinggi produktifitas yang dihasilkan.

3.2.4 Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Dimensi Teknologi

Nilai indeks keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir, pada dimensi teknologi Desa Seberang Kapuas sebesar 48,85 sedangkan Desa Engkersik sebesar 48,59. Hal ini menunjukkan bahwa dari dimensi teknologi Desa Seberang Kapuas dan Engkersik masuk kategori kurang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sensitifitas terlihat pada gambar 5,. Desa Seberang Kapuas terdapat 3 atribut pada dimensi teknologi yang paling sensitif yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya yaitu, saluran air drainase, pengelolaan tanah dan peralatan panen. Atribut pertama yang sensitif adalah saluran air drainase, sistem drainase yang dimiliki petani masih kecil dan rusak-rusak, hal ini dikarenakan petani masih menggunakan alat manual seadanya dalam pembuatan saluran air dan sewa alat berat yang cukup mahal. Hal ini menjadi pertimbangan bagi petani dikarenakan drainase

khususnya di perkebunan kelapa sawit sangat bermanfaat untuk menyekap air, mengumpulkan dan membuang air yang berlebih keluar areal.



Gambar 5. Atribut Sensitif Dimensi Teknologi

Atribut sensitif yang kedua adalah pengelolaan tanah, beberapa petani dalam pengelolaan tanah masih dengan cara tradisional dan manual dengan menggunakan alat seadanya hal ini dikarenakan kurangnya alat-alat pertanian yang dapat diakses oleh petani dan mahalnya sewa alat mesin untuk pengelolaan tanah secara modern sehingga memakan waktu yang cukup banyak dalam pengelolaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Naibaho, dkk 2019) yang menyatakan biaya sewa alat yang mahal sehingga petani memilih mengolah lahan secara manual dan mengakibatkan proses yang lama dalam pengelolaan lahan.

Atribut sensitif yang selanjutnya adalah peralatan panen, petani masih menggunakan alat panen sederhana dan manual seadanya seperti dodos, angkong, keranjang drum, motor pengangkut buah, penggunaan alat manual ini terkadang membuat kualitas buah segar milik petani menjadi rusak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jannah dan Surya, 2019) yang menyatakan banyak ditemukan kondisi infrastruktur sawit yang buruk dan tidak tersedianya alat transportasi buah sawit menyebabkan kualitas sawit menjadi kurang baik. Susahnya mengakses peralatan yang lebih modern oleh petani dan untuk membeli perlatan tersebut mengeluarkan modal yng cukup besar sehingga petani menggunakan peralatan yang seadanya.

Desa Engkersik terdapat 3 atribut paling sensitif pada dimensi teknologi yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya yaitu, saluran air drainase, pengelolaan tanah dan jarak tanam. Atribut pertama yang sensitif adalah saluran air drainase, berdasarkan hasil lapangan 16 dari 19 petani sudah menerapkan sistem drainase yang baik.

Hal ini dikarenakan petani mengikuti perusahaan dalam pembuatan saluran air, dan juga dikarenakan lahan sawit berada di tanah gambut, mau tidak mau petani harus membuat saluran air yang baik agar tanaman kelapa sawit tidak terendam oleh air. Saluran air yang ada di perkebunan kelapa sawit sebagai penampung air maupun membuang air ketika berlebihan air. Petani diharapkan selalu menerapkan saluran air yang baik karena air yang tidak stabil di lahan kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit itu sendiri.

Atribut sensitif kedua adalah pengelolaan tanah, petani masih menerapkan pengelolaan tanah dengan cara sederhana, hal ini dikarenakan petani kurang informasi mengenai peralatan yang modern dalam bertani kelapa sawit dan keterbatasan biaya juga mempengaruhi petani dalam pengelolaan tanah. Atribut sensitif yang selanjutnya adalah jarak tanam, petani masih menanam sawit dengan jarak yang tidak direkomendasikan, hal ini dikarenakan petani hanya berlandaskan pengamalan pribadi dan mengikuti petani sawit lainnya, juga menyesuaikan lahan dengan berapa banyak bibit yang sudah tersedia. Seperti yang diketahui jarak tanam akan berpengaruh terhadap perkembangan dan produksi kelapa sawit karena berkaitan dengan ketersediaan unsur hara, cahaya matahari serta ketersediaan ruang bagi tanaman kelapa sawit (Nur dkk, 2018).

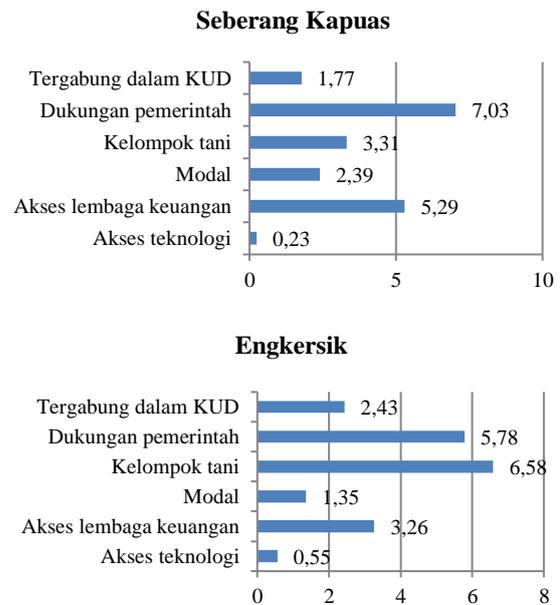
3.2.5 Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Dimensi Kelembagaan

Nilai indeks keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir, pada dimensi kelembagaan Desa Seberang Kapuas sebesar 62,16 sedangkan Desa Engkersik sebesar 57,07. Hal ini menunjukkan bahwa kedua Desa masih masuk kategori cukup berkelanjutan.

Berdasarkan analisis sensitifitas terlihat pada gambar 6, Desa Seberang Kapuas terdapat 3 atribut paling sensitif pada dimensi kelembagaan yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa sawit swadaya, yaitu dukungan pemerintah, akses lembaga keuangan dan kelompok tani. Atribut pertama yang sensitif adalah dukungan pemerintah, semua petani mengatakan tidak pernah mendapat dukungan dari pemerintah, hal ini dikarenakan petani sawit swadaya dianggap sudah mampu mandiri. Namun dukungan pemerintah tetap diharapkan bagi petani swadaya karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usahatani kelapa sawit. Dalam penelitian (Hidayat 2018) mengatakan bahwa adanya dukungan pemerintah dapat mendorong aktifnya kelompok pekebun dan koperasi pekebun sehingga mengundang lembaga keuangan untuk terlibat dalam pengembangan usahatani kelapa sawit.

Atribut sensitif yang kedua adalah akses lembaga keuangan, petani mengatakan akses lembaga keuangan mudah untuk di dapatkan, hal ini dikarenakan banyaknya akses yang dapat dijangkau

seperti bank, credit union CU, koperasi dan koperasi unit desa KUD. Koperasi dan credit union CU adalah lembaga yang sering digunakan petani dalam mendapatkan modal, dikarenakan persyaratan dan proses yang dirasakan petani lebih mudah dan cepat serta bunga yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Falo dan Kune, 2017) yang menyatakan kebanyakan petani memilih credit union CU untuk mengakses modal dikarenakan bunga yang ditawarkan rendah dan persyaratan yang tidak meribetkan petani.



Gambar 6. Atribut Sensitif Dimensi Kelembagaan

Atribut sensitif selanjutnya adalah kelompok tani, beberapa petani sudah tergabung dalam kelompok tani hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Seberang Kapuas sudah mengetahui pentingnya kelompok tani dalam menunjang usahatani kelapa sawit, namun ada petani yang tidak masuk dalam kelompok tani hal ini dikarenakan petani menanggapi bahwa kelompok tani tidak penting dan menganggap dengan tergabung atau tidaknya dalam kelompok tani tidak mempengaruhi usahatani sawit yang dijalani. Petani di harapkan agar selalu ikut dalam kelompok tani karena informasi pertanian, penyuluhan, pembinaan dan penyediaan fasilitas alat-alat pertanian tidak lepas dari kelompok tani

Desa Engkersik terdapat 3 atribut pada dimensi kelembagaan yang paling sensitif mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa sawit yaitu, kelompok tani, dukungan pemerintah dan akses lembaga keuangan. Atribut pertama yang sensitif adalah kelompok tani, petani semuanya sudah masuk dalam kelompok tani, hal ini dikarenakan dengan bergabung dengan kelompok tani petani banyak mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai hal yang berkaitan dengan pertanian serta adanya keinginan sendiri untuk bergabung. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Anisa dkk, 2020) yang menyatakan alasan petani memilih untuk bergabung dalam kelompok tani supaya dapat menambah

pengetahuan dan informasi serta bisa bertukar pengalaman.

Atribut sensitif yang kedua adalah dukungan pemerintah, petani tidak pernah mendapatkan dukungan dari pemerintah, hal ini dikarenakan tidak adanya program yang dibuat pemerintah untuk bantuan terhadap petani swadaya, tidak seperti petani sawit plasma yang mendapatkan dukungan berupa peremajaan tanaman kelapa sawit. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Vitrianita, dkk 2019) yang menyatakan petani kurang merasakan dukungan yang berarti dari pemerintah dalam menerapkan sistem bertani yang berkelanjutan.

Atribut selanjutnya yang sensitif adalah akses lembaga keuangan, untuk mengakses lembaga keuangan mudah bagi petani, diakrenakan banyak lembaga yang tersedia di Desa Engkersik seperti bank, CU, KUD, petani dalam mendapatkan modal selalu bekerja sama dengan lembaga KUD sehingga untuk mendapatkan modal cepat dan mudah, dimana dalam pembayaran pinjaman dipotong dari hasil panen. Seperti diketahui lembaga keuangan berperan penting bagi petani untuk modal perawatan kelapa sawit maka dari itu petani maupun lembaga keuangan harus selalu menjalin kerjasama yang baik.

4. Kesimpulan

Keberlanjutan usahatani kelapa swit swadaya di Kecamatan Sekadau hilir pada Desa Seberang Kapuas dimensi ekonomi, sosial dan kelembagaan masuk kategori cukup berkelanjutan, untuk dimensi ekologi dan teknologi masuk aktegori kurang berkelanjutan. Sedangkan di Desa Engkersik dimensi ekonomi, sosial serta kelembagaan masuk aktegori cukup berkelanjutan, dimensi ekologi dan teknologi kurang berkelanjutan.

Atribut sensitif yang paling berpengaruh pada Desa Seberang Kapuas dan Engkersik sebanyak 15 atribut. Desa Seberang Kapuas pada dimensi ekonomi atribut yang paling sensitif adalah perolehan pupuk, tabungan dan pendapatan kelapa sawit. Sedangkan pada Desa Engkersik atribut yang paling sensitif adalah perubahan harga, tabungan dan informasi harga. Pada dimensi ekologi, Desa Seberang Kapuas atribut yang paling sensitif adalah Kesuburan tanah, pestisida nabati dan pembukaan lahan. Pada Desa Engkersik atribut yang paling sensitif adalah pengendalian hama, kesuburan tanah dan pestisida nabati. Dimensi Sosial, Desa Seberang Kapuas atribut yang paling sensitif adalah umur petani, konflik dan pendidikan petani, sedangkan pada Desa Engkersik atribut yang paling sensitif adalah pendidikan petani, sertifikasi dan umur petani. Dimensi teknologi, Desa Seberang Kapuas atribut yang paling sensitif adalah saluran air drainase, pengelolaan tanah dan peralatan panen. Desa Engkersik atribut dimesi teknologi yang paling sensitif adalah saluran air drainase, pengelolaan tanah dan jarak tanam. Dimensi kelembagaan, Desa Seberang Kapuas atribut yang paling sensitif adalah dukungan pemerintah, akses kelembagaan dan kelompok tani, sedangkan pada

Desa Engkersik atribut yang paling sensitif adalah kelompok tani, dukungan pemerintah dan akses lembaga keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N. F., Gayatri, S., dan Dalmiyatun, T. 2020. Pengaruh Kepercayaan Anggota Terhadap Kohesivitas Kelompok Tani Sumber Rejeki di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 182-183.
- A'yunin. N. Q., Achdiyat., Saridewi, T.R. 2020. Preferensi Anggota Kelompok Tani Terhadap Penerapan Prinsip Enam Tepat (6T) dalam Aplikasi Pestisida. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 253-254.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. <https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=sawit%5BcekJudul%5D=0%5Cyt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik Kalbar. 2021. Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka 2021. *Badan Pusat Statistika*. <https://kalbar.bps.go.id/publication/2021/02/26/fd6563fa45106b2442988fbf/provinsi-kalimantan-barat-dalam-angka-2021.html>.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Sekadau Hilir Dalam Angka*. Sumber <https://sekadaukab.bps.go.id/publication/2018/09/26/5ba11295622a132c3a105a39/kecamatan-sekadau-hilir-dalam-angka-2018.html>
- Ewaldo, E. 2015. Analisis Ekspor Kelapa Minyak Sawit di Indonesia. *E-jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 3(1), 10-15.
- Falo, M. dan Kune, J, S. 2017. Peranan Lembaga Keuangan Credit Union Kasih Sejahtera Bagi Petani di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Portal Jurnal Unimor*. 13-14.
- Febrianti, S. 2021. Perlindungan Hukum Terhadap Sertipikat Hak Atas Tanah Elektronik. *Indonesia Notary*. 197-198.
- Gani, R., Soviah, F.O., & Rahmawati. 2019. Penyuluhan Membangun Kesadaran Menabung Sejak Dini Siswa SDN 2 Lengkong Wetan Kelurahan Lengkong Wetan, Banten. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. 01-02.
- Harmayani. 2017. Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal. Kabupaten Indragiri Hulu, Pekanbaru. *Jurnal FISIP*, 9-10.
- Hidayat, H. 2018. Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Pada Lahan Gambut (Studi Kasus Desa Tanjung Kapal Kecamatan Rupat). *Tesis*, 77-78.
- Hidayati. 2020. Pengendalian Hama Kelapa Sawit (*Elaeis Guinessis Jacq*) di Pt. Bumi Palma Lestari, Bagan Jaya Kec. Enok, Kab. Indragiri Hilir – Riau. *Jurnal Agro Indragiri*. 44-45
- Hutabarat, S. 2022. Tantangan Keberlanjutan Pekebun Kelapa sawit Rakyat di Kabupaten Pelalawan Riau dalam Perubahan Perdagangan Global. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. 54-55.
- Hutabarat, S., Slingerard, M., Reitberg, P., dan Dries, L. 2018. Cost and Benefits of Certification Of Independent Oil Palm Smallholder In Indonesian. *FAMA*, 1-20.
- Irganov, M, G., Siwi, G., dan Agus, S. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang*, 209-213.
- Jannah, N., dan Surya, G, G. 2019. Pengembangan Alat Transportasi Kelapa Sawit yang Dapat Membantu

- Mengefisienkan Waktu dalam Proses Pemanenan. *Jurnal Inosains*. 21-22.
- Kamsurya, M. Y., dan Botanri, S. 2022. Peran Bahan Organik dalam Mempertahankan dan Perbaikan Kesuburan Tanah Pertanian. *Jurnal Agrohut*. 26-28.
- Kurniati, D., Asad., & Arsyah, T, D. 2022. Pengaruh Harga dan Produktivitas Kelapa Sawiy Terhadap Pendapatan Petani Sawit Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus di Desa Cahya Negri Kec. Sukaraja Kab. Seluma). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 111-112.
- Mutiara, M., Puu, W, S, M, Y., Rendo, D., & Hutubessy, I, B, J. 2021. Penyuluhan Kesuburan Tanah, Pupuk Organik Serta Hama dan Penyakit Tanaman bagi Kelompok Tani Baranuri. *Jurnal Of Community Empowering and Services*. 170-171.
- Naibaho, M., Taufik, N, E., & Barbara, B. 2019. Sikap Petani Terhadap Program Taman Teknologi Pertanian Bnaturung Garing Hantampung di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Tinggi. *Jurnal Socio Economics Agricultural*. 83-84.
- Nur, M., & Asrul, R. 2018. Pengaruh jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung Pada Tingkat Umur Kelapa Sawit. *Buletin Palma*, 127-146.
- Pohan. M. 2015. Dampak Penurunan Harga Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Pantai Timur Sumatra. *Jurnal Ekonomi Universitas Muhammadiyah*. 113-115.
- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, W. dan Iswandiri, R. 2017. Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 1-8.
- Taufiq. M. 2020. Pengujian beberapa Pestisida Nabati Untuk Pengendalian Serangan Hama Ulat Api Pada Daun Tnaman Kelapa Sawit di Desa Tomuan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge. *Jurnal Of Animal Science and Agronomy Panca Budi*. 23-25.
- Vanisha, D. 2022. Penyebab KONflik Lahan Pada Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mendo. *Jurnal Of Government and Social Inssues*. 2-3.
- Vinny, Elsje. P. M., Jenny, B. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani dan Non Petani Di Desa Sea dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*, 320-321.
- Vitirianita, R., Soedewo, T., Amanah, S. dan Fatchiya, A. 2019. Persepsi Petani Terhadap Dukungan Pemerintah dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 173-174.
- Zarlioni, W. Al. 2020. Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(2),84-97.